

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami beberapa kali perombakan. Saat ini kurikulum yang digunakan merupakan Kurikulum Nasional (Kurnas) yang berawal dari kurikulum 2013 direvisi kembali pada tahun 2016. Kurikulum Nasional (Kurnas) merupakan inovasi kurikulum yang berisikan gagasan dan harapan sesuai dengan aspek perkembangan zaman kedalam sistem pendidikan. Mulai dari aspek spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang tertuang dalam Kompetensi Inti dijadikan sebagai acuan pelaksanaan pendidikan sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah di Indonesia. Sebagai kurikulum yang menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, aspek sains dalam kurikulum nasional tertuang dalam pendekatan saintifik (*scientific approach*) yang mengabungkan keterampilan, tema, konsep dan topik disiplin ilmu dalam proses pembelajarannya (Majid & Rochman, 2014: 28).

Suatu tuntutan ideal dari pembelajaran berbasis pendekatan saintifik adalah membimbing peserta didik untuk berpikir dan bertindak layaknya seorang ilmuwan yang berhasil menemukan pemahaman sendiri atas apa yang sedang dipelajari. Pendekatan saintifik memiliki langkah-langkah yang terdiri dari kegiatan mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan (5M). Langkah-langkah tersebut bertujuan agar peserta didik mampu menemukan atau mengkontruksi pengetahuan dan pemahaman sendiri terkait materi yang sedang dipelajari (Ibrahim, 2014: 4).

Pendekatan saintifik merupakan orientasi pembelajaran Abad 21 yang menuntut generasi masa depan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mengembangkan keterampilan yang dimilikinya. Keterampilan yang dibutuhkan peserta didik pada abad 21 tidak hanya sekadar keterampilan membaca, menulis, dan menghitung, tetapi diharapkan mampu berpikir secara logis, kritis, inventif, dan inovatif (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2010: 21). Keterampilan tersebut harus dilatihkan dalam proses pembelajaran agar pengetahuan peserta didik dapat meningkatkan kecerdasan ganda.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 mengenai Standar Nasional Pendidikan dalam pasal 1 menyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi antarpeserta didik, antara peserta didik dengan pendidik, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Selain itu, pandangan kurikulum nasional menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu usaha dalam rangka pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik agar kemampuan yang dimilikinya semakin lama semakin meningkat. Kemampuan tersebut dilihat berdasarkan dari beberapa aspek yang terdapat dalam evaluasi proses pembelajaran, yaitu sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik).

Pengertian pembelajaran tersebut menjadi landasan bahwa suatu proses pembelajaran tidak dapat terpisah dari tiga komponen penting yaitu pengajar, pembelajar dan materi ajar yang dikemas dalam suatu interaksi terencana serta pengajar yang menjadi pengendali utama. Interaksi tersebut menggambarkan hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik serta terdapat suatu materi yang menjadi inti wacana dalam interaksi kedua belah pihak. Dengan demikian, optimalisasi pembelajaran dengan memperhatikan kualitas dari setiap komponen pembelajaran akan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas pula dan mampu memperdayakan potensi peserta didik agar sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

Mengenai optimalisasi dalam pembelajaran, Pedagogi Materi Subjek (PMS) berpandangan bahwa pengajaran guru yang berbentuk struktur makro, dapat digunakan untuk mengungkapkan proses belajar mengajar yang sifatnya mengacu pada struktur pengetahuan. Menurut pandangan PMS, tugas membangun pengetahuan ini merupakan totalitas komponen Proses Belajar Mengajar (PBM), yaitu guru, peserta didik, dan materi subjek (Kuntadi, 2012: 160).

Istilah totalitas mengacu pada materi subjek, guru, dan peserta didik. Logika internal merujuk pada upaya mengkonstruksi pengetahuan yang dilakukan secara totalitas oleh interaksi antara pengajar, pembelajar, dan materi subjek (Shulman, 1987 dalam Rosnita, 2011: 1). Interaksi berlangsung melalui fenomena wacana pedagogi guru yang diarahkan terhadap target tertentu dalam materi subjek

sehingga dapat diakses dengan mudah oleh pembelajar. Mekanisme interaksi ini merupakan logika internal dalam PBM (Herlanti, 2011: 88). Fenomena wacana mengkategorikan wacana pedagogi guru sebagai motif wacana menginformasikan (*informing*), menggali (*eliciting*), dan mengarahkan (*directing*).

Analisis wacana pedagogi guru merupakan analisis kajian bahasa secara alamiah baik dalam bentuk lisan maupun tulisan yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Sebenarnya analisis wacana digunakan untuk mengungkap proses belajar mengajar secara totalitas dan merupakan suatu pendekatan yang dapat mengungkap kualitas pengajaran guru di kelas. Biasanya peserta didik dijadikan salah satu fokus evaluasi dalam proses belajar mengajar. Padahal hakikat dari proses belajar adalah transfer pengetahuan yang diberikan guru dan peserta didik mengkonstruksi pengetahuan beserta semua aktivitas di dalamnya. Seharusnya kegiatan evaluasi diungkapkan dari tiga sisi kunci totalitas pembelajaran, yaitu guru, peserta didik, dan materi subjek.

Proses mengkonstruksi pengetahuan merupakan aspek terpenting dalam analisis wacana. Hal tersebut sesuai dengan pembelajaran konstruktivisme yang menyatakan bahwa kegiatan belajar merupakan proses konstruksi pengetahuan yang bertujuan untuk menemukan pengetahuan, konsep dan kesimpulan. Aunurrahman (2011: 22) menyatakan bahwa pandangan konstruktivisme menitikberatkan pada peserta didik yang membangun pengetahuan dari kegiatan belajar, akan tetapi guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Hal tersebut mengungkap bahwa kualitas pengajaran guru terhadap pencapaian konsep peserta didik merupakan wujud dari membangun pengetahuan.

Analisis wacana pedagogis diperlukan untuk mengungkap sosok guru fisika berdasarkan penyajian motif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana profil guru yang baik di salah satu sekolah, bukan pada menilai seorang guru. Sehingga calon guru memiliki sosok suritauladan yang konsep wacananya memadai sebagai seorang pengajar. Aspek pada materi pelajaran fisika yang dijabarkan oleh guru menyebabkan peserta didik menyerap ilmu dan mengaplikasikan pengetahuan yang didapat di kelas.

Lebih jauh Siregar (1998: 79) menjelaskan bahwa guru berwenang sebagai pengendali yang berkaitan dengan tugas menyeleraskan materi subjek untuk meningkatkan interaksi kelas, sedangkan kewenangan peserta didik adalah sebagai pemula yang berkaitan dengan tugas menyeleraskan materi subjek melalui interaksi kelas, adapun kewenangan materi subjek adalah sebagai rujukan nilai kebenaran bagi interaksi kelas karena perannya sebagai wakil disiplin ilmu. Dalam rangka mewujudkan tugas dan kewenangan tersebut, disusunlah masing-masing kriteria dari setiap komponen totalitas, yakni pada pengajar memuat modus menginformasikan (*informing*), menggali (*eliciting*), dan mengendalikan (*directing*) yang paralel dengan kategori materi Subjek yang memuat aspek konten, aspek substansi, dan aspek sintatikal. Kategori respon pembelajar memuat *intelligible* (dipahami karena pengetahuan dilihat berpadu dan mempunyai konsistensi internal), *plausible* (dipahami karena yakin dengan kebenaran konsep tersebut), dan *fruitful* (bernilai lebih dari yang sudah ada karena lebih berguna dan ringkas).

Sehubungan peranan komponen totalitas tersebut, maka peneliti melakukan studi pendahuluan di SMAN 1 Nagreg pada tanggal 28 Januari 2019 melalui wawancara dengan guru fisika, diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik sudah mempunyai pengetahuan awal. Namun pengetahuan awal yang dimiliki oleh peserta didik berbeda-beda tergantung dari masing-masing peserta didik. Sebelum proses pembelajaran berlangsung guru memfasilitasi bahan ajar untuk membantu kegiatan belajar peserta didik. Namun, dalam proses pembelajaran berlangsung peserta didik jarang merespon stimulus yang diberikan oleh guru, dengan demikian sangatlah sulit untuk menentukan kriteria respon dari peserta didik. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran fisika di sekolah tersebut belum memenuhi kriteria *intelligible*, *plausible*, dan *fruitful*. Penelitian ini difokuskan pada pemahaman peserta didik sampai pada tingkat kriteria *plausible*.

Beberapa penelitian sebelumnya yang berbicara mengenai penelitian sejenis adalah penelitian yang dilakukan oleh (Herlanti, 2011) dengan fokus penelitian pada “Penilaian Proses Belajar Mengajar IPA di Kelas melalui PMS”. Secara

garis besar penelitian ini mengambil kesimpulan bahwa pedagogi materi Subjek sebagai sebuah pendekatan yang dapat digunakan untuk menilai proses belajar mengajar IPA di kelas. Penelitian lain yang menjadi rujukan peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh (Kuntadi, 2012) mengenai “Motif Guru Madrasah Aliyah Dalam Pengajaran Fisika”. Adapun posisi penelitian ini adalah mengacu pada dua penelitian tersebut akan tetapi membahas objek yang berbeda, yakni membatasi penelitian dengan menganalisis logika internal dari aspek pengajar, pembelajar, dan materi subjek mengenai motif *eliciting*, kriteria *plausible*, dan *aspek substantif* melalui PMS menggunakan analisis wacana.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Logika Internal dalam Pembelajaran Usaha dan Energi Berdasarkan Motif Eliciting, Kriteria Plausible, dan Aspek Substantif (*Studi Wacana Kelas dalam Pembelajaran Fisika di SMAN 1 Nagreg*)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini dikemukakan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur makro dalam pembelajaran Usaha dan energi melalui Pedagogi Materi Subjek (PMS)?
2. Bagaimana logika internal dalam pembelajaran usaha dan energi berdasarkan motif *eliciting*, kriteria *plausible*, dan aspek substantif?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diungkapkan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Struktur makro dalam pembelajaran Usaha dan energi melalui Pedagogi Materi Subjek (PMS).
2. Logika internal dalam pembelajaran usaha dan energi berdasarkan motif *eliciting*, kriteria *plausible*, dan aspek substantif.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Setelah penelitian ini dilaksanakan, diharapkan memberikan dampak positif sebagai berikut:

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu tambahan wawasan dan inspirasi dalam pengembangan keilmuan terutama terkait sudut pandang PMS terhadap proses pembelajaran.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru, sekolah, dan peneliti
 - a. Guru, sebagai upaya membantu pendidik untuk meningkatkan respon peserta didik pada pembelajaran supaya tidak hanya sampai pada kriteria *intelligible*, serta membantu pendidik agar lebih menyadari pentingnya peranan guru dan strategi mengajarnya dalam upaya bersama mengkonstruksi pengetahuan di dalam kelas.
 - b. Sekolah, sebagai pengetahuan dan informasi mengenai adanya suatu pendekatan yang dapat menggambarkan atau mengungkapkan proses pembelajaran secara totalitas yang disebut dengan PMS
 - c. Peneliti, sebagai upaya awal untuk memahami proses pembelajaran secara totalitas, serta dapat menjadi inspirasi untuk penelitian selanjutnya terkait sudut pandang Pedagogik Materi Subjek (PMS) dalam proses pembelajaran.

E. Kerangka Pemikiran

Totalitas pembelajaran di SMAN 1 Nagreg khususnya di kelas X IPA menarik untuk diteliti, hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan pihak guru dalam studi pendahuluan menyatakan bahwa dalam pembawaannya menyampaikan materi di kelas dominan menggunakan metode ceramah dan kadang kali dipadukan dengan diskusi dan praktikum atau demonstrasi. Peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai interaksi guru peserta didik dalam membentuk suatu totalitas pembelajaran di dalam kelas. Teori PMS yang akan membangun pengetahuan peserta didik melalui pembelajaran oleh guru dan materi yang disampaikan guru yang membentuk trilogi PMS yaitu keterkaitan antara guru, peserta didik, dan materi subjek

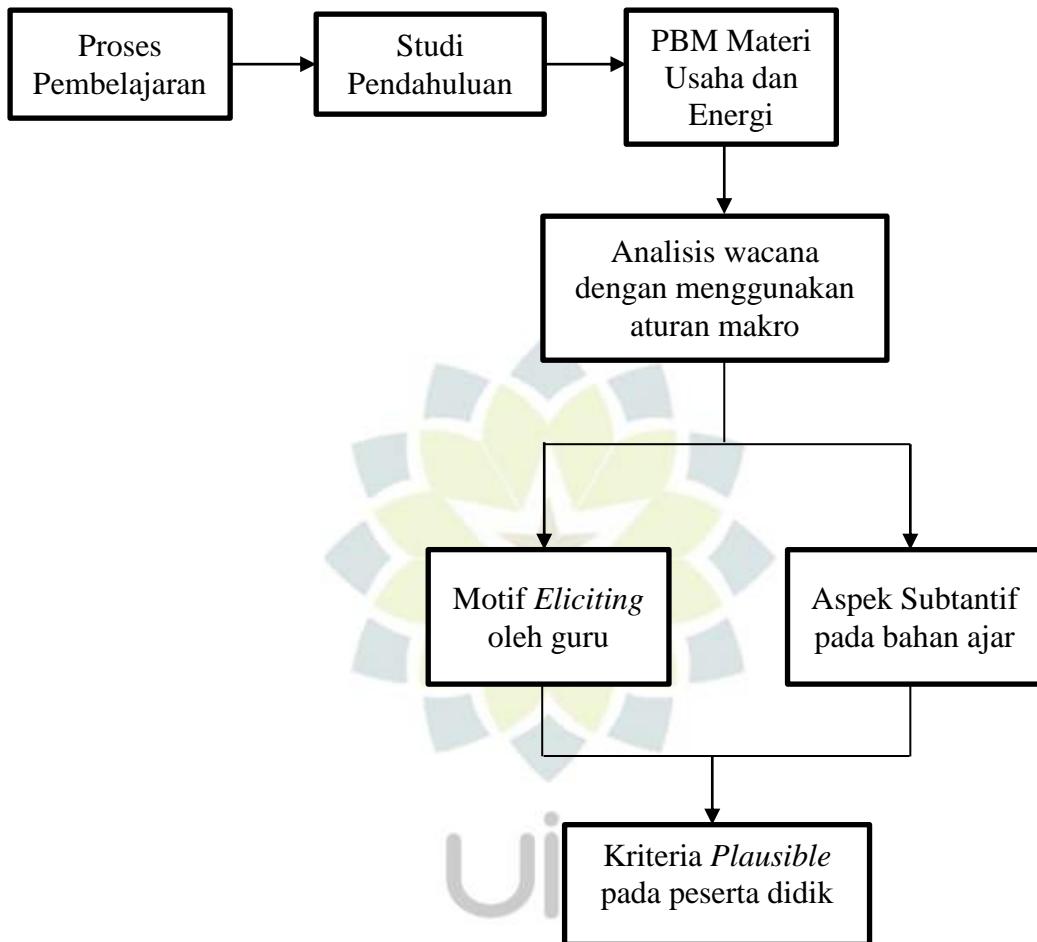
Berdasarkan studi literatur menyatakan bahwa beberapa hasil penelitian terdahulu tentang proses pembelajaran masih berfokus pada salah satu komponen pembelajaran contohnya seperti strategi guru dalam mengajar yang solusinya berupa model pembelajaran dan lain sebagainya. Proses pembelajaran seyogyanya ditinjau dari optimalisasi dari kesinambungan antar ketiga komponen pembelajaran yaitu guru, peserta didik dan materi subjek sehingga kualitas pembelajaran dapat dikatakan baik. Mengingat bahwa keberhasilan dari suatu proses pembelajaran tak dapat ditinjau hanya dari satu aspek dalam komponen pembelajaran, melainkan harus komprehensif seluruh komponen dikoreksi.

Proses pembelajaran akan lebih bermakna jika optimalisasi dari totalitas komponen pembelajaran terjalin dengan baik. Dalam hal ini Pedagogi Materi Subjek memandang bahwa proses belajar mengajar di kelas dianggap sebagai sebuah fenomena wacana yang saling berinteraksi, baik antara pendidik sebagai pengendali wacana, peserta didik sebagai penerima materi dan bahan ajar sebagai sumber belajar. Ketiga komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan termasuk dalam proses pembentukan konsep oleh peserta didik. *Plausible* merupakan salah satu kriteria pembentukan konsep baru peserta didik.

Secara sederhana, karakteristik *plausible* dicapai jika konsep baru yang diterima oleh siswa harus masuk akal, dapat dipahami dan tidak bertentangan dengan konsep yang lainnya. Kondisi *plausible* bergantung pada interaksi dengan komponen yang lainnya, yakni motif *eliciting* pada pendidik dan aspek *substantif* pada materi subjek.

Motif *eliciting* merupakan kategori pengajaran yang dilakukan pendidik berupa menggali konsep baru. Aspek substantif, merupakan substansi/materi esensial dari materi yang diajarkan. Penelitian ini akan mengungkap kriteria *plausible* yang dialami oleh siswa terkait interaksi dengan pendidik melalui motif *eliciting* dan aspek substantif pada materi subjek yang dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini dituangkan secara skematik yang dapat dilihat dari Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

F. Permasalahan Utama

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah karena adanya ketidaksesuaian hubungan antara motif guru, aspek bahan ajar dan kriteria pengetahuan peserta didik. Menurut pandangana PMS jika guru sudah pada motif *eliciting* dalam mengajar dengan bahan ajar yang sudah sampai pada aspek substantif maka pengetahuan peserta didik seharusnya sudah mampu mencapai pada kriteria *plausible*. Pada kenyataannya ketika guru sudah mengajar dengan motif tertentu dan bahan ajar sudah pada aspek yang sesuai dengan motifguru, tetapi pengetahuan peserta didik masih belum mencapai pada kriteria yang seharusnya muncul akibat dari motif dan aspek tersebut. Maka dari itu peneliti melakukan

penelitian mengenai Analisis Logika Internal dalam Pembelajaran Usaha dan Energi Berdasarkan Motif *Eliciting*, Kriteria *Plausible*, dan Aspek Substantif.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang interaksi antara ketiga komponen dalam PMS sudah banyak dilakukan. Ijharudin (2018) mengenai aspek materi subjek pada pembelajaran melalui PMS. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa aspek konten mendominasi munculnya materi subjek namun aspek sintaktikal merupakan aspek yang kemunculannya paling lengkap. Sedangkan Millah (2017) melakukan penelitiannya terhadap motif tindakan pedagogik guru dalam pembelajaran melalui PMS. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guru memiliki kecenderungan menggunakan motif informing dalam pembelajarannya dengan demikian jika ditinjau dari struktur materi yang diajarkan oleh guru masih didominasi oleh aspek konten.

Terinspirasi oleh kedua peneliti sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai PMS dengan fokus pada analisis logika internal dalam pembelajaran usaha dan energi berdasarkan motif *eliciting*, kriteria *plausible*, dan aspek substantif.

